

**KETERBACAAN TEKS
PADA BUKU TEKS BAHASA INDONESIA SMP KELAS IX**

***READABILITY OF THE TEXT IN THE BAHASA INDONESIA TEXTBOOK FOR
JUNIOR HIGHSCHOOL 9TH GRADE***

Alfanida Maghfirah; Moh. Fatah Yasin; Zakiah Agus Kusasi
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP Universitas Lambung Mangkurat
alfanidamgh@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk menggambarkan keterbacaan dan kesesuaian teks pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif-kuantitatif* dengan metode *deskripsi analisis* yang bertujuan memberikan gambaran terhadap *tingkat keterbacaan teks* pada buku teks, serta kesesuaiannya terhadap peserta didik. Analisis data dilakukan dengan memplotkan penggalan teks ke dalam *grafik raygor*. Data penelitian ini bersumber dari *seluruh teks kebahasaan yang ada pada buku teks* dan teks hasil menceritakan ulang oleh peserta didik. Menurut hasil penelitian yang telah dilakukan untuk setiap teks kebahasaan yang ada, tiga dari empat teks memiliki keterbacaan lebih tinggi, yaitu teks pertama, kedua, dan keempat. Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia memerlukan beberapa penyesuaian. Penyesuaian dapat dilakukan dengan cara mengganti kata sulit dengan kata yang lebih mudah atau dengan cara menyesuaikan jumlah kalimat dengan kemampuan peserta didik sasaran.

Kata kunci: keterbacaan, grafik raygor, teks kebahasaan.

Abstract

This study is aimed at describing the legibility and suitability of the text in the IX grade Indonesian textbook published by the Indonesian Ministry of Education and Culture. This research uses descriptive-quantitative method with descriptive analysis method which aims to provide an overview of the readability of the text in the textbook, and its suitability for students. Data analysis was performed by plotting the text fragments into raygor graphics. The data of this study were sourced from all linguistic texts in the textbook and the results of the text retelling by students. According to the results of research that has been carried out for each existing language text, three out of four texts have higher readability, namely the first, second, and fourth texts. Indonesian Language Textbook for 9th grade, published by the Ministry of Education and Culture of the Republic of Indonesia, requires some adjustments. Adjustments can be made by replacing difficult words with easier words or by adjusting the number of sentences with the abilities of the target students.

Keywords: legibility, raygor graphics, linguistic text.

Pendahuluan

Perubahan selalu terjadi pada berbagai hal dan tidak terkecuali pendidikan. Pendidikan di Indonesia terutama kurikulum pembelajaran selalu berubah mengikuti zaman agar tercipta pendidikan yang baik bagi peserta didik. Kurikulum di Indonesia telah berubah sebanyak sebelas kali. Berubahnya kurikulum mempengaruhi buku teks yang digunakan peserta didik. Oleh karena itu, perubahan buku teks sebagai perangkat pendukung pembelajaran juga harus diperhatikan. Sumber belajar merupakan bagian pendukung dalam proses pembelajaran untuk mendapatkan hasil pembelajaran. Sumber belajar yang selalu digunakan adalah buku teks. Buku teks tidak dapat dipisahkan dari kurikulum termasuk kurikulum 2013. Kurikulum 2013 mewajibkan buku teks sebagai komponen yang harus ada dalam belajar dan mengajar di sekolah.

Buku teks memiliki bagian dalam pencapaian pembelajaran peserta didik. Semakin baik buku teks maka semakin baik pula pencapaian peserta didik. Hal ini tidak terkecuali pada buku teks Bahasa Indonesia, dengan bahasa yang berkualitas tentunya buku teks dapat dipahami dengan lebih baik oleh peserta didik. Dalam penelitian ini dapat dilihat kesesuaian bahasa dengan perkembangan bahasa peserta didik.

Buku teks adalah buku penunjang pembelajaran yang utama dan digunakan oleh sekolah-sekolah di Indonesia untuk menunjang pembelajaran yang dilaksanakan oleh peserta didik. Dengan demikian, buku teks dapat dianggap sebagai bagian penting dalam proses pembelajaran di sekolah.

Saat ini ada banyak sekali buku teks yang beredar di Indonesia, mulai dari terbitan penerbit swasta tingkat lokal maupun nasional, hingga terbitan Kementerian Pendidikan. Banyaknya variasi dari buku teks maka tidak menutup kemungkinan ada buku teks yang berperingkat keterbacaan rendah atau kurang tepat dengan peserta didik sasaran. Tingkat keterbacaan rendah yang dimaksud adalah teks yang ada pada buku teks terlalu sulit dipahami oleh peserta didik atau justru terlalu mudah sehingga peserta didik tidak melakukan proses berpikir seperti seharusnya saat sedang belajar.

Sebagai komponen dalam proses pembelajaran maka hendaknya buku teks dapat dengan mudah dipahami oleh berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Selain peserta didik, buku teks juga harus mampu dipahami oleh pendidik. Pemilihan kata serta kalimat harus dilakukan dengan tepat dan sesuai dengan aturan kebahasaan yang berlaku agar tidak membingungkan siswa

dan pendidik saat proses kegiatan belajar dan mengajar, serta untuk memahami informasi dengan baik. Selain pemahaman peserta didik pada proses pembelajaran, buku teks yang memiliki tingkat keterbacaan tinggi juga dapat menambah dorongan peserta didik untuk mempelajari teks yang ada di buku teks.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 11/2005, pasal 2 ayat (2) menyatakan bahwa selain buku teks pelajaran yang disebut pada ayat (1), guru menggunakan buku pedoman dan pendidik dapat menggunakan buku pengayaan dan buku acuan pada proses belajar mengajar. Artinya dalam hal ini, pendidik dapat memilah buku bacaan yang layak dibaca oleh peserta didik. Dalam hal ini juga dapat dilihat pada Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam bab IX yang mengatur mengenai pengaturan standar fasilitas menjelaskan bahwa buku teks pelajaran masuk ke dalam kategori fasilitas yang harus diatur standar kelayakannya. Itu berarti dalam mengeluarkan buku pelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan membaca peserta didik.

Kalimat yang panjang, rancu, dan kata sulit dapat menghambat peserta didik dalam proses pembelajaran. Tingkat keterbacaan

teks pada buku teks haruslah sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik tujuan. Teks yang berperingkat keterbacaan baik adalah teks yang mudah dimengerti oleh peserta didik. Sebaliknya teks berperingkat keterbacaan kurang baik adalah teks yang terlalu sulit dipahami oleh peserta didik.

Banyak ditemukan buku teks yang bahasanya tidak sesuai dengan perkembangan peserta didik berdasarkan temuan pada penelitian terdahulu oleh orang lain, terutama buku untuk sekolah menengah pertama. Hal tersebut dikarenakan pada tingkatan sekolah menengah pertama perkembangan peserta didik belum maksimal. Sekolah menengah pertama terutama pada kelas IX merupakan peralihan dari masa SMP ke SMA.

Buku teks khususnya pelajaran Bahasa Indonesia memuat banyak berbagai macam teks sebagai perangkat pendukung pembelajaran. Teks yang dimaksud adalah teks contoh untuk pembelajaran. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi dua jenis, yaitu sastra yang meliputi puisi, cerpen, novel, drama, dan kebahasaan meliputi teks eksposisi, teks eksplanasi, teks diskusi, teks iklan, teks berita, dan lainnya.

Penelitian ini fokus meneliti teks kebahasaan yang ada pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX kurikulum 2013 revisi

2018 terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Dalam buku yang diteliti teks kebahasaan yang ada adalah teks pidato, teks diskusi, dan teks eksposisi.

Penelitian ini dilakukan sebagai acuan dalam penulisan ataupun pemilihan teks yang akan dimasukkan ke dalam buku teks. Pemilihan teks harus menjadi sorotan dalam proses pembuatan buku teks karena teks merupakan komponen penting dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu, kurikulum 2013 juga merupakan kurikulum yang berbasis teks dan konteks. Teks yang terlalu sulit membuat peserta didik sulit memahami pembelajaran dan dapat menghilangkan motivasi belajar peserta didik. Sebaliknya, teks yang terlalu mudah membuat peserta didik tidak melakukan banyak proses berpikir seperti seharusnya.

Ada beberapa penelitian sebelumnya dilakukan untuk mengukur keterbacaan, di antaranya yang dilakukan oleh Safitri pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar teks tidak sesuai dengan peserta didik sasaran dan memerlukan penyesuaian agar lebih mudah dimengerti oleh peserta didik.

Penelitian ini diterapkan terhadap buku teks Bahasa Indonesia kelas IX kurikulum 2013 revisi 2018 terbitan

Kemendikbud dengan mendokumentasikan bagian-bagian teks kebahasaan yang terdapat pada buku teks. Selain buku teks, penelitian ini juga mengambil data berupa teks hasil menceritakan kembali oleh peserta didik kelas IX J Madrasah Tsanawiyah 2 Kota Banjarmasin. Penelitian dilakukan pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan karena Kemendikbud dianggap sebagai acuan pendidikan di Indonesia. Selain itu, MTsN 2 Kota Banjarmasin dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki akreditasi yang baik serta kemampuan peserta didik yang rata-rata di Banjarmasin. Oleh karena itu buku teks Bahasa Indonesia kelas IX kurikulum 2013 yang diterbitkan oleh Kemendikbud Indonesia serta MTsN 2 Kota Banjarmasin dipilih sebagai bahan penelitian.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini berjenis *deskriptif-kuantitatif* karena data yang dihasilkan berupa angka dan kemudian dideskripsikan. Penelitian ini mendeskripsikan tingkat keterbacaan teks kebahasaan pada buku teks dan kesesuaiannya dengan peserta didik.

Deskripsi didapat dari hasil menceritakan kembali oleh siswa dalam bentuk tulisan.

Prosedur

Data dianalisis menggunakan Grafik Raygor. Tata cara penggunaan grafik Raygor adalah sebagai berikut:

Langkah Pertama

Tentukan bagian teks yang representatif terhadap teks yang akan diukur. Teks yang digunakan hanya seratus kata, berapapun panjang teks yang akan diukur. Seratus kata sudah mewakili seluruh teks yang akan diukur.

Langkah Kedua

Hitunglah seratus kata yang ada pada teks hingga puluhan terdekat. Maksudnya apabila kata keseratus tidak jatuh pada akhir kalimat, maka dihitung sebagai jumlah desimal. Untuk menghitung desimal bagi sisa kata pada kalimat terakhir pada teks dengan jumlah kalimat yang ada pada teks. Misal ada 10 kalimat dan kalimat terakhir tersisa 5 kata. Hitung jumlah kalimat yang ada pada kalimat terakhir. Misal ada 15 kata, maka $5/15$ hasilnya 0.3. Jumlahkan 0.3 dengan jumlah kalimat utuh maka jumlah kalimatnya adalah 10.3.

Langkah Ketiga

Hitung jumlah kata sulit yang ada pada 100 kata yang diukur. Kata sulit yang dimaksud yaitu kata yang memiliki enam

huruf atau lebih. Perhitungan ini menghitung panjang kata yang digunakan sehingga tidak dipengaruhi oleh unsur semantiknya. Kata sulit merupakan kata yang memiliki enam huruf atau lebih, kata yang terdiri dari lima huruf atau kurang tidak dianggap kata sulit.

Langkah Keempat

Perhatikan grafik Raygor. Garis horizontal untuk jumlah kalimat yang terdapat pada seratus kata. Garis vertikal menunjukkan jumlah kata sulit dalam seratus kata. Cari titik temu kedua garis tersebut, maka itulah peringkat keterbacaan teks yang diukur.

Langkah Kelima

Perhitungan menggunakan grafik Raygor bersifat perkiraan dan dapat terjadi penyimpangan, oleh karena itu hasil perhitungan peringkat keterbacaan perlu dinaikan satu tingkat dan diturunkan satu tingkat dalam pengambilan simpulan. Contoh keterbacaan jatuh pada peringkat sembilan, maka teks yang diteliti cocok untuk peringkat 8, 9, dan 10. Jika teks ditujukan untuk tingkat 9, apabila teks jatuh pada peringkat 8 atau 10 masih dianggap sesuai untuk pembaca tingkat 9.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan dalam jangka waktu satu bulan di MTsN 2 Kota Banjarmasin yang terletak di Jln. Batu

Benawa Raya No.32, RT/RW. 47/04, Kelurahan Teluk. Dalam, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Target atau Subjek Penelitian

Target penelitian ini adalah teks kebahasaan yang ada pada buku teks Bahasa Indonesia yang terbitan oleh Kemendikbud serta teks hasil menceritakan kembali peserta didik kelas IXJ.

Prosedur

Prosedur penelitian dilakukan dengan beberapa tahap. *Pertama*, peneliti menentukan target penelitian yaitu peserta didik kelas IXJ MTsN 2 Kota Banjarmasin. *Kedua*, peneliti mengumpulkan data berupa teks bahasa Indonesia yang ada pada buku teks dan teks hasil menceritakan kembali peserta didik. *Ketiga*, data yang telah didapat dianalisis menggunakan grafik Raygor. *Keempat*, penyajian data. *Kelima*, penarikan simpulan.

Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data

Data dari penelitian ini bersumber dari seluruh teks kebahasaan yang ada pada buku teks yang dibaca oleh peserta didik dan diceritakan kembali dalam bentuk teks. Penelitian ini mengambil data dari teks wacana kebahasaan yang ada pada buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi

2017 tingkat SMP/MTs kelas IX terbitan kemendikbud.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggambarkan hasil tulisan peserta didik yang ditulis berdasarkan pemahaman peserta didik terhadap teks kebahasaan yang ada pada buku teks yang diteliti menggunakan grafik Raygor. Grafik Raygor adalah alat untuk mengukur keterbacaan teks dengan melihat 100 kata pada teks yang representatif terhadap keseluruhan teks yang dianalisis.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Hasil penelitian keterbacaan teks kebahasaan pada buku teks dan kesesuaiannya dengan peserta didik.

Deskripsi Lokasi dan Objek

Penelitian ini dilakukan terhadap buku teks Bahasa Indonesia kelas IX kurikulum 2013 revisi 2018 yang diterbitkan Kemendikbud dengan mendokumentasikan bagian-bagian teks kebahasaan yang terdapat pada buku teks. Selain buku teks, penelitian ini juga mengambil data berupa teks hasil menceritakan kembali oleh peserta didik kelas IX J Madrasah Tsanawiyah 2 Kota Banjarmasin.

Keterbacaan Teks Kebahasaan pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX

Dilihat dari pertemuan titik jumlah kalimat dan jumlah kata sulit, wacana pertama jatuh pada peringkat 11. Sesuai langkah 5 hasil dikurang satu dan ditambah satu peringkat. Jadi wacana pertama diperuntukan bagi peserta didik kelas 10, 11, dan 12.

Wacana kedua jatuh pada peringkat 11. Sesuai langkah 5 hasil dikurang satu dan ditambah satu peringkat. Jadi wacana pertama untuk peserta didik kelas 10, 11, dan 12.

Wacana ketiga jatuh pada pertemuan titik jumlah kalimat dan jumlah kata sulit, wacana ketiga jatuh pada peringkat 10. Sesuai langkah 5 hasil dikurang satu dan ditambah satu peringkat. Jadi wacana pertama cocok untuk peserta didik kelas 9, 10, dan 11.

Menurut hasil analisis yang telah dilakukan pada penelitian, teks kebahasaan yang ada pada buku teks memiliki tingkat keterbacaan berkisar antara peringkat 10 dan 11.

Kesesuaian Buku Teks Berdasarkan Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX

Wacana pertama jatuh pada peringkat 10, 11, dan 12 sementara sasaran peserta didik adalah kelas 9. Dari 20 orang peserta didik yang menceritakan kembali wacana pertama ada 9 peserta didik yang memiliki tingkat keterbacaan sama dengan teks yang telah dibacanya.

Wacana kedua jatuh pada peringkat 10, 11, dan 12 sementara sasaran peserta didik adalah kelas 9. Dari 26 orang peserta didik yang menceritakan kembali wacana kedua ada 7 peserta didik yang memiliki tingkat keterbacaan sama dengan teks yang telah dibacanya.

Wacana ketiga jatuh pada peringkat 10 dengan kemungkinan penyimpangan data menjadi peringkat 9, 10, dan 11 sementara sasaran peserta didik adalah kelas 9. Dari 20 orang peserta didik yang menceritakan kembali wacana ketiga ada 5 peserta didik yang memiliki tingkat keterbacaan sama dengan teks yang telah dibacanya.

Wacana keempat jatuh pada peringkat 10, 11, dan 12 sementara sasaran peserta didik adalah kelas 9. Dari 22 orang peserta didik yang menceritakan kembali wacana keempat ada 9 peserta didik yang memiliki tingkat keterbacaan sama dengan teks yang telah dibacanya.

Pembahasan

Keterbacaan Teks Kebahasaan pada Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX Kurikulum 2013

Ada empat teks kebahasaan yang terdapat pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX. Berdasarkan perhitungan menggunakan grafik Raygor, tiga dari empat teks yang dianalisis memiliki tingkat keterbacaan di atas 9, atau lebih tinggi dari sasaran pembaca yang dituju. Ketiga teks tersebut berada pada kelas 10, 11, dan 12. Berdasarkan perhitungan, ada tiga teks yang tidak sesuai untuk peserta didik kelas IX dan diperlukan penyesuaian dengan cara mengurangi jumlah kata sulit pada teks, dan atau mengurangi jumlah kalimat.

Kesesuaian Buku Teks Berdasarkan Tingkat Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia SMP Kelas IX

Berdasarkan keempat teks yang telah diceritakan kembali oleh peserta didik melalui tulisan dapat disimpulkan bahwa masih banyak siswa yang tulisannya tidak sama dengan tingkat pendidikannya. Hal itu disebabkan pengaruh dari teks yang dibacanya. Sebagian peserta didik bisa memahami teks yang tingkat keterbacaannya lebih tinggi dibanding kelas peserta didik hal ini terlihat pada tulisan peserta didik yang memuat kata sulit yang sama dengan yang

terdapat pada teks yang dibacanya. Kata sulit yang muncul di antaranya konferensi, agenda, menggalang, mewakili, kesadaran, perekonomian, kepatuhan, penerimaan, peredarannya. Meski demikian, tidak sedikit peserta didik yang kurang memahami isi teks, sehingga terdapat tulisan yang tidak mencapai sertas kata sehingga data yang didapat tidak valid.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan peringkat keterbacaan teks kebahasaan yang ada pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX kurikulum 2013 revisi 2018 terbitan Kemendikbud kurang tepat untuk peserta didik kelas IX SMP/MTs. Tiga dari empat teks kebahasaan yang ada pada buku teks memiliki tingkat keterbacaan melebihi kemampuan peserta didik. Teks-teks tersebut berperingkat 10, 11, dan 12 yang seharusnya diperuntukan untuk peserta didikk Sekolah Menengah Atas (SMA). Berdasarkan perhitungan kesesuaian teks dengan tulisan peserta didik ditemukan banyak data yang tingkat keterbacaannya lebih rendah dari kelas 9. Selain itu dikarenakan pengaruh teks yang peringkat keterbacaannya lebih tinggi dari peringkat 9 ditemukan cukup banyak data yang

mengikuti teks tersebut dan memiliki peringkat lebih dari 9.

Teks kebahasaan yang ada pada buku teks Bahasa Indonesia kelas IX kurikulum 2013 revisi 2018 terbitan Kemendikbud kurang sesuai dengan peringkat peserta didik dan masih perlu dilakukan penyesuaian.

Saran

Untuk Guru

Lebih memperhatikan pemilihan buku paket untuk proses pembelajaran terutama pada contoh teks yang akan dipelajari.

Untuk Siswa

Lebih memahami kata dan kalimat yang digunakan saat menulis sebuah teks.

Untuk Penerbit

Perhatikan keterbacaan teks dalam buku sebelum melakukan penerbitan.

Untuk Peneliti Selanjutnya

Sebaiknya meneliti keterbacaan buku teks yang diterbitkan oleh penerbit lain.

Daftar Pustaka

a. Dari buku teks

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. (Edisi.Revisi), Jakarta : Rineka Cipta.
- Bachir, Bachtiar S. 2005. *Pengembangan Kegiatan Bercerita di Taman Kanak-*

Kanak dan Teknik dan Prosedurnya. Jakarta: Depdiknas.

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum cetakan ketiga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum. Depdiknas.
- Hardjasujana dan Yeti Mulyati. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud
- Harjasujana, A.S. & Damaianti, V.S. (2003). *Membaca dalam Teori dan Praktik*. Bandung: Mutiara
- Kridalaksana, Harimurti. 2005. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Muslich. Masnur.2008.*KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta: Bumi Aksara
- Pringgawidagda, Suwarna. 2002. *Strategi Penguasaan Berbahasa*.Yogyakarta: Adi Cita.
- Rusyana, Yus. 1984. *Bahasa dan Sastra dalam Gamitan Pendidikan*. Bandung: CV. Diponegoro.
- Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Tampubolon. 2008. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H. G. dan Tarigan, D. 1990. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- #### **b. Dari skripsi/tesis/disertasi**
- Nur Farah Annisa. (2014). Analisis Keterbacaan Buku Teks Bahasa Dan

Sastra Indonesia Sekolah Menengah Pertama Terbitan Yudishtra, Erlangga, dan Grafindo. *Skripsi*, publikasi daring. Universitas Pendidikan Indonesia.

Rizka Nanda Amalia (2018). Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Edisi Revisi 2017 untuk Kelas X Sekolah Menengah Kejuruan Melalui Cloze Test. *Skripsi*, publikasi daring Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Safitri. 2019. Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Revisi 2016 Tingkat Smp/Mts. *Skripsi*, tidak dipublikasikan. Universitas Lambung Mangkurat.

Winda Andriana (2012). Analisis Keterbacaan Buku Pelajaran Kelas III SD: Studi Kasus untuk Teks Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS. *Skripsi*, publikasi daring. Universitas Indonesia

c. Dari jurnal

Dhieni, Nurbiana dkk. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta. Universitas Terbuka.

Khairil, dkk. (2016). Keterbacaan Wacana dalam Buku Teks Bahasa Indonesia “Ekspresi Diri dan Akademik” Cetakan Kedua Melalui Cloze Test Siswa Kelas X SMAN 1 Makassar. *Jurnal Retorika*. Vol 9:1-89.